

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melalui proses analisis terhadap data yang telah disajikan untuk mencari wacana yang dikembangkan dalam novel “Sepatu Dahlan” dianalisis dengan menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk, maka penelitian ini menyimpulkan bahwa melalui unit analisis wacana Teun Va Dijk berupa elemen struktur makro, superstruktur dan struktur mikro, Khrisna Pabhicara mewacanakan Dahlan Iskan sebagai Pemimpin alternatif di masa sekarang.

Kepemimpinan, sampai hari ini tetap dianggap sebagai faktor yang sangat penting. Frost menekankan bahwa akibat krisis kepemimpinan, banyak orang yang menderita, yang mengalami *burn-out*, yang tidak dapat menikmati hidup dalam pekerjaannya, serta banyak biaya yang dikeluarkan untuk mengobati sakit emosional di tempat kerja. Tantangan utama manajemen dan kepemimpinan, terlebih di pemerintahan, adalah bagaimana mengembangkan orang-orang yang berbakat di dalam organisasi dengan menciptakan iklim kerja yang positif dan memberikan peluang untuk inovasi dan mengambil resiko untuk menghadapi ketidakpastian di masa mendatang.

Kepemimpinan sampai saat ini masih dipandang sebagai faktor yang sangat penting untuk efektivitas organisasi, baik organisasi pemerintahan maupun organisasi perseorangan. Kepemimpinan bahkan juga mempengaruhi hampir semua kehidupan manusia. Ini menunjukkan bahwa Dahlan Iskan dapat menjadi pemimpin alternatif di masa sekarang untuk melakukan perubahan gaya

kepemimpinan dalam memimpin bangsa juga memberikan kesan dan pesan bahwa pemimpin alternatif merupakan solusi gaya kepemimpinan yang dibutuhkan masyarakat dewasa ini..

B. Rekomendasi

1. Suatu wacana tidak ada yang benar-benar netral, karenanya diharapkan khalayak memiliki pemikiran kritis ketika melihat suatu wacana. Khalayak setidaknya telah memiliki pengetahuan tentang media yang dibaca sehingga pada akhirnya ketika menerjemahkan isi pesan memiliki empati terhadap pesan tersebut. Dengan empati khalayak mengetahui mengapa pesan tersebut disampaikan dan akan menimbulkan pemahaman yang benar terhadap suatu realita dan tidak mudah terpancing dengan isu-isu yang berkembang di masyarakat atau media.
2. Subjektivitas memang tidak dapat dilepaskan, namun selalu ada cara yang lebih baik agar subjektivitas tersebut tidak mendominasi pemberitaan. Paling tidak media harus memiliki batasan etika dan moral ketika menyajikan berita.
3. Peneliti menyadari bahwa penelitian analisis wacana kritis sangat memungkinkan peneliti juga turut memasukkan subjektivitasnya. sehingga tidak heran apabila pandangan peneliti dengan pandangan orang lain dapat berbeda ketika melihat sebuah teks berita. Teks dapat diartikan bermacam-macam oleh orang yang berbeda dan inilah yang menjadi kelemahan penelitian ini. Untuk mengatasinya disarankan untuk membagikannya ke dalam kelompok sehingga didapat makna yang lebih objektif. Penelitian

ini seperti penelitian kualitatif pada umumnya tidak mempunyai ukuran yang pasti tentang batas benar dan salah, semuanya tergantung dari nilai, etika dan moral yang dianut peneliti. Karena itu, peneliti menyarankan bagi mereka yang berminat untuk meneliti analisis wacana agar memiliki batasan yang pasti, mungkin dengan memakai undang-undang atau kode etik jurnalistik.